



Membangun Suasana Religius di Sekolah : Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa

Elia Nur Habibah

Universita Singaperbangsa Karawang

Hilda Rizky Almira Hakim

Universita Singaperbangsa Karawang

Jaenal Abidin

Universita Singaperbangsa Karawang

Abdul Azis

Universita Singaperbangsa Karawang

Alamat: JL. H.S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis: 2210631110110@student.unsika.ac.id ,
2210631110123@student.unsika.ac.id, 2210631110130@student.unsika.ac.id,
abdul.aziz@fai.unsika.ac.id⁴

***Abstract.** This research aims to explore how a religious school environment can play a role in shaping and developing students' spirituality. The school environment is not only a place of academic learning, but also an arena for character formation and deep cultivation of religious values. Through a qualitative approach with exploratory study methods, this study explores the role of teachers, religious activities, and school culture in creating a religious atmosphere that supports students' spiritual growth. Data was collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies at a Madrasah Ibtidaiyah that consistently builds a religious atmosphere in daily life. The data analysis includes the stages of data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawn. The results of the study show that a religious atmosphere that is built consistently is able to instill religious values such as honesty, responsibility, discipline, and empathy in students. Teachers play the role of role models, religious activities such as joint prayer and recital of the Qur'an become character-building routines, and physical environments such as Islamic calligraphy and prayer rooms also strengthen the spiritual atmosphere. In conclusion, a religious school environment has a significant contribution to the formation of students' spirituality holistically.*

***Keywords:** Implementation of the 2013 Curriculum, PAI Learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan sekolah yang religius dapat berperan dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas siswa. Lingkungan sekolah bukan hanya tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi arena pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif, penelitian ini menggali peran guru, aktivitas keagamaan, dan budaya sekolah dalam menciptakan atmosfer religius yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang secara konsisten membangun suasana religius dalam keseharian. Adapun analisis data yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana religius yang dibangun secara konsisten mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati pada diri siswa. Guru berperan sebagai teladan, kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an menjadi rutinitas pembentuk karakter, dan lingkungan fisik seperti kaligrafi bernuansa Islami serta mushola turut memperkuat suasana spiritual. Kesimpulannya, lingkungan sekolah yang religius memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan spiritualitas siswa secara holistik. **Kata kunci:** suasana religius, lingkungan sekolah, perkembangan spiritual, pendidikan karakter, sekolah dasar Islam

Received Maret 28, 2025; Revised April 28, 2025; Mei 23 2025

* Elia Nur Habibah, 2210631110110@student.unsika.ac.id

LATAR BELAKANG

Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter serta menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa, meskipun aspek kognitif dan keterampilan sering menjadi fokus utama dalam pendidikan tetapi lingkungan sekolah bukan hanya tempat untuk belajar secara akademik seperti membaca, menulis, atau berhitung saja, tapi juga tempat di mana anak mulai membentuk kepribadian dan belajar tentang sikap disiplin, tanggungjawab, kerjasama, kejujuran serta perilaku yang baik (Putri Nur Shoumi, 2024). Nilai-nilai spiritual, khususnya dalam ajaran Islam, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena bisa membantu membentuk sikap dan kebiasaan positif anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah mulai dari guru, teman sebaya, kegiatan harian, hingga suasana sekolah secara keseluruhan bisa memengaruhi proses pembentukan nilai-nilai spiritual ini. (Lestari, 2024)

Proses pembentukan nilai-nilai spiritual termasuk pada budaya dalam menciptakan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu sekolah, yang bisa dilihat dari nilai-nilai yang dianut, seperti sikap, kebiasaan, dan tindakan sehari-hari yang semua orang lakukan di sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun staf lainnya (R. Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, 2021). Semua hal ini membentuk suatu sistem yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, krisis moral di kalangan remaja semakin tidak bisa di kontrol, seperti banyaknya perilaku yang menyimpang seperti tawuran, bullying, serta kurangnya empati sosial.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, tercatat sebanyak 2.982 laporan pengaduan terkait kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.138 kasus merupakan laporan terkait bullying yang terjadi baik di lingkungan pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Sementara itu, sebagian besar pengaduan lainnya berkaitan dengan kasus kekerasan seperti tawuran yang melibatkan pelajar. (KPAI, 2022). Maka dari itu sangat pentingnya sekolah untuk menciptakan suasana religius karena sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggungjawab besar dalam membentuk kepribadian dan spiritual siswa termasuk dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa. sekolah yang memainkan peran penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter dan sesuai dengan ajaran islam.

Penelitian mengenai membangun suasana religius di sekolah ini tentu telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang ditulis oleh Nashihin menjelaskan bahwa suasana religius di sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di lingkungan sekolah memberikan dampak nyata terhadap sikap, ibadah, dan nilai-nilai spiritual siswa. Implementasi hidden curriculum yang kuat dan bernilai religius sangat penting untuk pembentukan karakter siswa yang saleh dan berakhlak mulia (Nashihin, 2023). Demikian pula penelitian yang ditulis oleh Santi menjelaskan bahwa nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam melindungi siswa dari dampak negatif perkembangan zaman, di sekolah tersebut menjelaskan bahwa memiliki program untuk menginternalisasikan suasana dan nilai religious seperti kegiatan salat berjamaah, tadarus al-quran dan pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). (Santi, 2024) Melalui Pendidikan Agama Islam di

sekolah, diharapkan peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya, masih ditemukan siswa yang kurang mengamalkan nilai-nilai tersebut, misalnya tidak mengikuti salat berjamaah serta belum membiasakan diri menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatannya yang mengeksplorasi secara holistik bagaimana lingkungan sekolah membentuk suasana religius dan berdampak terhadap perkembangan spiritual siswa, penelitian ini mencakup seluruh elemen lingkungan sekolah, termasuk peran guru, hidden curriculum, budaya sekolah, dan pengaruh teman sebaya yang dapat membentuk nilai spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti konteks sekolah umum atau sekolah non-keagamaan yang selama ini masih kurang mendapatkan sorotan dalam studi serupa. Padahal, upaya menanamkan suasana religius di lingkungan semacam ini memiliki tantangan tersendiri yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah berbasis agama. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif eksploratif, penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman para guru dan siswa, sehingga mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius di sekolah pada era modern. (Febby Yuliana Putri, rosichin mansur, 2022)

Urgensi dari penelitian ini menjadi semakin penting mengingat peran guru serta elemen sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki tanggungjawab dalam pembentukan moral, karakter dan spiritual siswa, selain itu guru juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan, guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (FUTUROH, 2023) Sejalan dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan menaekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional, yang salah satunya adalah penguatan nilai religious, yang mencakup sikap beriman, bertakwa, serta mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami bagaimana peran guru dan elemen sekolah dalam menginternalisasikan nilai religius menjadi sangat relevan dan krusial untuk diteliti lebih lanjut. (Kemendikbud, 2020)

Kajian Teoritis Konsep Suasana Religius dan Perkembangan Spiritual Siswa

Suasana religius di sekolah adalah suatu kondisi yang dibentuk dan dipelihara untuk menumbuhkan kesadaran spiritual serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari terutam bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial, simbol-simbol religius, dan pembiasaan nilai-nilai moral yang positif. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial tidak sekadar diajarkan secara teoritis, melainkan dihidupkan dalam tindakan nyata melalui keteladanan para guru, kebijakan sekolah, dan budaya yang dibangun bersama. membangun budaya religius di sekolah menuntut pendekatan yang menyeluruh, mulai dari perencanaan konsep hingga penerapan strategi yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Sutarto, 2022)

Salah satu guru mengatakan bahwa di MI Miftahul Huda Jayakera Karawang, kami menanamkan nilai-nilai religius bukan hanya melalui pelajaran agama, tapi melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, doa pagi bersama, dan memberi contoh perilaku sopan. Semua guru berusaha menjadi teladan yang baik, karena kami percaya anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat. Selain itu suasana religius juga dikuatkan oleh simbol-simbol yang memiliki makna spiritual, seperti keberadaan tempat ibadah (musholla/ masjid), kutipan ayat suci al-quran atau hadis yang terpajang di berbagai sudut sekolah, serta atribut keagamaan yang digunakan dalam seragam siswa. Simbol-simbol ini menjadi pengingat yang halus namun kuat akan nilai-nilai yang harus dijaga dalam perilaku dan sikap. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, hingga program tahfidz menjadi ruang pembinaan rohani yang sangat penting. (Imron Fauzi dkk, 2024) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan memperkuat karakter religius siswa. Oleh karena itu, suasana religius di sekolah bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan sebuah upaya kolektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter generasi muda.

Perkembangan spiritual dalam dunia pendidikan bukan sekadar soal penguasaan materi keagamaan, tetapi proses mendalam yang membentuk kesadaran dalam diri siswa tentang makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Pendidikan yang mengembangkan spiritualitas berupaya menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, serta rasa syukur, yang semuanya menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter (M. Nauval H F, 2024). Ketika nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran yang bermakna, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan kekayaan hati. spiritualitas merupakan kesadaran diri yang menuntun seseorang memahami asal-usul, tujuan, serta arah hidupnya, dan hal ini menjadi bagian penting dari pendidikan yang utuh dan berimbang (Apriani et al., 2023)

Spiritualitas dalam pendidikan tidak hanya melibatkan aspek pemahaman ajaran agama, tetapi juga pembentukan kedalaman batin siswa. Ketika nilai-nilai spiritual ini diintegrasikan dalam proses belajar, mereka tidak hanya mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik secara intelektual, tetapi juga lebih bijaksana dalam tindakan dan keputusan mereka. Dalam konteks ini, religiusitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi menunjukkan akhlak yang lebih baik dan karakter yang lebih positif jujur, bertanggung jawab, dan penuh empati, karena nilai-nilai ini telah tertanam dalam diri mereka sejak dini, yang menggambarkan bagaimana spiritualitas dapat langsung mempengaruhi pembentukan karakter siswa (Khuriyah, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study eksploratif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan spiritual siswa. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif eksploratif bertujuan untuk memahami secara mendalam makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Sementara itu, Carmel (dalam Howitt, 2010) menambahkan bahwa penelitian jenis ini berupaya menggali informasi dan wawasan di bidang yang masih jarang dijamah oleh penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menemukan pemahaman awal serta membangun fondasi pengetahuan pada topik-topik yang masih baru atau belum banyak dikaji. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan di sekolah dasar Islam. (Fitriana, 2014)

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Huda Jayakarta Karawang, sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang secara konsisten menerapkan suasana religius dalam keseharian sekolah. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di madrasah tersebut, sedangkan objek penelitiannya adalah lingkungan sekolah sebagai ruang pembentukan suasana religius dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual siswa. Hal ini mencakup budaya sekolah, peran guru, kegiatan keagamaan, serta sarana keagamaan seperti musholla dan simbol-simbol religius lainnya.

Teknik pengeumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi, fakta, atau data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul akan diproses dan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang bermakna. Menurut para ahli seperti Ridwan dan Sugiyono dalam penelitian (Rangkuti, 2024) mengatakan teknik ini merupakan elemen yang penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang sah, dapat dipercaya, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat aktivitas religius siswa dan budaya yang terbentuk.
2. Wawancara, dilakukan dengan guru dan siswa untuk memahami perspektif mereka terkait nilai-nilai religius yang ditanamkan.
3. Dokumentasi, seperti analisis terhadap jadwal kegiatan keagamaan, catatan harian sekolah, serta media visual seperti poster atau kaligrafi bernuansa Islam.

Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengelola dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, dengan tujuan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus kajian. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data adalah proses pengkajian terhadap berbagai sumber informasi seperti dokumen, catatan, dan rekaman, yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti. (Aulia, 2023)

Tiga langkah utama dalam melakukan teknik analisis data: yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk melihat keterkaitan antar fenomena yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Lingkungan Sekolah yang Mendukung Suasana Religius

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa sangatlah fundamental. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hadis Rasulullah SAW yang mengatakan, "*Seorang pemimpin adalah penggembala, dan setiap penggembala akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang digembalakannya*" (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa seorang guru sebagai pemimpin di sekolah harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, memberikan dampak besar dalam membentuk karakter siswa.

Dalam wawancara salah satu guru pendidikan agama islam di MI Miftahul Huda, menyampaikan bahwa guru disana berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk tumbuh secara spiritual. Misalnya, setiap hari sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca Al-qur'an bersama dan guru memimpin doa. Ini menjadi rutinitas yang tidak hanya membiasakan, tapi juga membentuk kedekatan siswa dengan nilai-nilai islam. Dengan demikian, guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengarahkan siswa dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan karakter mereka yang lebih baik (YANA et al., 2024)

Tidak hanya guru, teman sebaya juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk religiusitas siswa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

" Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas" (QS. Al-Kahfi: 28).

Ayat ini mengajarkan pentingnya pergaulan dengan orang-orang yang baik dan beriman, karena mereka akan mempengaruhi kita. Interaksi dengan teman-teman yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat dapat memberi pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual siswa.. Sebaliknya, jika teman sebaya mengabaikan nilai-nilai spiritual, bisa jadi siswa juga bakal terpengaruh dan kurang memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara siswa agar religiusitas mereka berkembang dengan baik

Selain faktor guru dan teman sebaya, sarana prasarana sekolah juga sangat penting dalam menciptakan suasana religious seperti tempat ibadah (masjid/musholla). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

" Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah." (QS. Al-Jinn: 18).

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga tempat-tempat ibadah, seperti musholla di sekolah, untuk memberikan kenyamanan bagi siswa yang ingin beribadah. Lingkungan yang mendukung ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang untuk beribadah, tetapi juga sebagai pengingat bagi siswa untuk terus menjaga nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas mereka sehari-hari. Adanya simbol-simbol religious di sekitar sekolah juga berfungsi sebagai pengingat dan pendorong untuk terus mengingatkan siswa tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan mereka (Ardiyanti et al., 2024)

B. Strategi dan Program Sekolah dalam Membangun Suasana Religius

Dalam upaya membangun suasana religious yang kokoh di lingkungan sekolah, berbagai strategi dan program perlu dirancang secara sistematis dan menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa. Salah satu strategi utama yang banyak diterapkan adalah pelaksanaan program keagamaan rutin, seperti sholat berjamaah, ceramah keagamaan, dan kajian Islam. Program ini bukan hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga berperan sebagai proses pembiasaan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dalam keseharian mereka. Melalui kebersamaan dalam ibadah dan aktivitas keagamaan, tercipta rasa kebersamaan dan kesalehan kolektif yang memperkuat karakter religious siswa (Nindy Puspitasari, 2023)

Integrasi nilai dalam proses pendidikan adalah suatu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui keteladanan guru, yang berfokus pada penanaman nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek keagamaan, budaya, etika, dan estetika yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang seimbang, akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran umum juga menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang utuh, menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru dapat mengaitkan materi tentang keajaiban alam semesta dengan kebesaran ciptaan Allah, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga merasakan kekaguman dan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Muspiroh, 2013)

Kegiatan ekstrakurikuler bernuansa spiritual di sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat suasana religious dan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, PHBI (peringatan hari besar Islam), dan organisasi Rohani Islam (Rohis) memberikan kesempatan untuk siswa mengekspresikan

dan memperdalam nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang partisipatif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa setiap guru disana ingin anak-anak muridnya tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga berakhlak. Maka setiap pagi, sebelum mengajar, siswa wajib membaca doa, dan ada jadwal rutin untuk solat berjamaah dan tadarus. Kegiatan seperti ini kami sering nilai sangat efektif dalam membentuk karakter religius. Sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh (Al Haddar, 2016) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu membentuk kecerdasan spiritual siswa, terutama dalam hal mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, dan meningkatkan kepedulian sosial.

C. Dampak Suasana Religius terhadap Perkembangan Spiritual Siswa

Lingkungan sekolah yang religius memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, suasana religius di sekolah tidak hanya tercermin dari aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan, tetapi juga dari norma dan budaya yang berlaku dalam interaksi keseharian antarwarga sekolah. Pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, pelaksanaan salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan mingguan seperti pengajian atau tausiyah pagi, menjadi faktor yang memperkuat nilai-nilai spiritual siswa.

Menurut Tilaar, lingkungan belajar yang membangun nilai-nilai transendental akan membentuk karakter dan jiwa siswa yang memiliki dimensi spiritual tinggi (H.A.R, 2002). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana siswa menunjukkan sikap yang lebih sopan, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran ibadah yang lebih baik. Salah satu guru menyampaikan bahwa siswa yang awalnya kurang tertarik dalam kegiatan keagamaan, setelah beberapa bulan terlibat aktif dalam lingkungan yang religius, mulai menunjukkan minat dalam kegiatan tadarus dan salat Dhuha secara sukarela.

Selain itu, suasana religius juga memperkuat aspek afektif siswa dalam memahami nilai moral dan etika Islami dan menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki integritas moral yang tinggi (Oktafia & Adiyono, 2023). Dalam hal ini siswa menjadi lebih peka terhadap perbuatan baik dan buruk, serta mampu mengekspresikan empati terhadap sesama. Hal ini mencerminkan perkembangan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya tampak dalam kesalehan ritual, tetapi juga dalam kapasitas seseorang untuk bertindak dengan penuh makna, nilai, dan kasih sayang. (Marshall, 2000)

Namun demikian, perkembangan spiritual siswa tidak terjadi secara instan. Diperlukan keteladanan dari guru dan konsistensi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Suasana religius yang kuat tetapi tidak disertai dengan komunikasi dan pembiasaan yang bersifat membangun, dikhawatirkan hanya akan menghasilkan siswa yang patuh secara formalitas, bukan karena kesadaran batiniah maka dari itu peran guru dalam aktivitas seperti shalat berjamaah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi

bentuk nyata dari keteladanan dalam beribadah.(Nafilah et al., 2025) Teladan ini merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter. Saat siswa menyaksikan kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru mereka, hal ini membangun kepercayaan dan mendorong siswa untuk meniru perilaku positif yang dicontohkan secara langsung. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa suasana religius memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian spiritual siswa. Melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penguatan nilai moral di sekolah, siswa secara bertahap mengalami internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berdampak pada peningkatan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Membangun suasana religius di lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual melalui kegiatan keagamaan, keteladanan guru, budaya religius, serta aturan dan nilai-nilai moral yang diterapkan mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran beragama, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Studi ini menunjukkan bahwa ketika suasana religius ditanamkan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memperkuat dimensi religius dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan atmosfer positif yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, etika, dan moralitas dalam diri mereka. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial yang dilandasi nilai keagamaan juga membantu siswa membangun karakter seperti empati, toleransi, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Haddar, G. (2016). Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Apriani, W., Syahputri, D. D., & Rahmah, S. R. (2023). Implikasi Pendidikan Moral Dan Spiritual Terhadap Pendidikan Di Mis Nurul Arafah. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.324>
- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Tandjung, A. R. S., Ramadhani, O., & Kusumastuti, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(3).
- Aulia, T. (2023). Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya. *Jurnal Ilmiah*.
- Febby Yuliana Putri, rosichin mansur, moh. muslim. (2022). VICRATINA : Jurnal

- Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 6 Tahun 2022. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X Di Sman 5 Malang*, 7(1), 280.
- Fitriana, R. (2014). Metode penelitian. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- FUTUROH, R. (2023). *PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH MA'ARIF PANJENG 1 JENANGAN PONOROGO*.
- H.A.R, T. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Imron Fauzi, Diana Novita sari, M. J. (2024). Pengembangan Budaya Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Indonesia), K. (Komisis P. A. (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Siaran Pers.
- Kemendikbud. (2020). *Panaduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khuriyah, N. K. U. &. (2021). Hubungan antara Religiusitas dan Pendidikan Karakter di Rumah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia*, 15(1).
- Lestari, A. P. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Spiritual Islam pada Siswa Sekolah TK. *Khidmat : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 no 2.
- M. Nauval Hadad Fanani, R. S. (2024). OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI PEMBELAJARAN BTQ. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Marshall, Z. &. (2000). *Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury.
- Muspiroh, N. (2013). *INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam)*. 28(3).
- Nafilah, M. B., Ghofur, A., & Khoirunnisa, R. (2025). IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PESERTA DIDIK DI MAN 3 JOMBANG. *Millatuna ; Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Nashihin, M. I. (2023). Peran Kebudayaan Religius di Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 8, No.
- Nindy Puspitasari, I. M. S. (2023). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA AL-ISLAM KRIAN. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3).
- Putri Nur Shoumi, E. Y. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2).
- R. Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, R. W. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 5(1).
- Rangkuti, M. (2024). *Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian*. Fahum.
- Santi, D. A. (2024). *Pengamalan Nilai-nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam Di*

SMA Negri 3 Tumijajar.

Sutarto. (2022). Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).

YANA, H. H., M ABDUN JAMIL, A. A., AHMAD, MUBAIDILAH4, & NAWAWI, M. L. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENDEKATAN FENOMENOLOGIS. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3).